

## **Bab V**

### **PENUTUP**

Bab ini terbagi dalam dua bagian utama, yaitu kesimpulan dan saran. Bagian pertama (5.1) memuat kesimpulan terkait Budaya Lonto Leok orang Manggarai berdasarkan Etika Diskursus Jurgen Hbermas, sementara bagian kedua (5.2) berisi saran praktis kepada pihak-pihak tertentu yang berkepentingan dengan tradisi Lonto Leok dan kehidupan masyarakat Manggarai

#### **5.1 Kesimpulan**

Setelah melewati rangkaian analisis yang panjang mulai dari memahami siapa orang Manggarai, menelusuri nilai-nilai dan struktur *Lonto Leok*, hingga mempertemukan tradisi itu dengan pemikiran Habermas tentang etika diskursus penulis ingin menegaskan bahwa *Lonto Leok* adalah tradisi yang memiliki nilai dan martabat tersendiri. Ia bukan tradisi yang lahir dari pengaruh luar atau dari teori yang dipelajari dari buku. Ia tumbuh secara organik dari pengalaman hidup bersama masyarakat Manggarai yang sudah berlangsung selama berabad-abad dari kesadaran mendalam bahwa kehidupan bersama yang baik hanya bisa dibangun melalui dialog yang melibatkan semua orang. Semangat untuk duduk bersama dalam lingkaran, mendengarkan satu sama lain, dan mencari kesepakatan melalui musyawarah adalah nilai-nilai yang sudah lama mengakar dalam cara hidup orang Manggarai, jauh sebelum filsafat Barat merumuskannya dalam bahasa teori.

Salah satu hal Yang membuat tulisan ini semakin menarik adalah bahwa nilai-nilai yang hidup dalam *Lonto Leok* ternyata memiliki kedekatan yang substantif dengan apa yang kemudian dirumuskan oleh Habermas sebagai syarat-syarat diskursus yang ideal. Orientasi pada konsensus, semangat keterbukaan dalam berbicara, dan komitmen untuk mengutamakan kebaikan bersama di atas kepentingan pribadi semuanya adalah nilai-nilai yang oleh Habermas dianggap sebagai fondasi dari komunikasi yang bermartabat. Penulis melihat bahwa sebuah tradisi lokal dari tanah Manggarai secara mandiri telah mengembangkan etika komunikasi yang senapas dengan pemikiran filsafat Barat dan ini adalah bukti nyata bahwa kearifan lokal memiliki kedalaman yang tidak bisa dianggap remeh.

Namun kejujuran yang sama juga mengharuskan penulis untuk mengakui bahwa *Lonto Leok* secara struktural belum sepenuhnya memenuhi standar etika diskursus yang ideal. Analisis kritis yang dilakukan pada Bab IV mengungkap beberapa keterbatasan yang tidak bisa diabaikan. Partisipasi dalam forum ini belum sepenuhnya setara. Perempuan dan generasi muda hadir tetapi tidak selalu memiliki ruang yang cukup untuk berbicara dan didengar. Otoritas *tu'a adat* atau *tu'a golo* yang terlalu besar berpotensi mengarahkan bahkan menentukan hasil musyawarah sebelum semua suara benar-benar didengar. Tradisi yang tidak bisa dipertanyakan sering kali hadir sebagai argumen penutup yang mengakhiri diskusi sebelum waktunya. Dan konsensus yang terbentuk lebih banyak lahir dari tekanan sosial dan rasa segan daripada dari keyakinan yang bebas dan sadar. Keterbatasan-keterbatasan ini bukan sesuatu yang lahir dari keburukan niat, melainkan dari pembekuan yang perlahan terjadi ketika sebuah tradisi tidak lagi diberi ruang untuk direfleksikan secara kritis dari dalam.

Dari semua temuan ini, penulis menyimpulkan bahwa *Lonto Leok* adalah sebuah diskursus yang belum selesai. Tetapi ia juga belum sepenuhnya sampai pada potensi terbaiknya. *Lonto Leok* lahir dari semangat yang benar dan memiliki nilai-nilai yang sangat berharga, tetapi dalam perjalanannya mengalami pembekuan yang membuat semangat aslinya terkungkung dalam bentuk-bentuk yang tidak lagi terbuka untuk dipertanyakan. Membaca *Lonto Leok* secara kritis melalui lensa etika diskursus Habermas dalam skripsi ini bukan dimaksudkan untuk merendahkan atau menolak tradisi ini. Sebaliknya, ini adalah cara untuk menghormatinya dengan serius dengan percaya bahwa tradisi yang benar-benar kuat adalah tradisi yang berani menghadapi pertanyaan kritis dan tumbuh menjadi lebih baik dari sana.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan seluruh analisis dan kesimpulan yang telah dipaparkan, Untuk itu, berikut beberapa saran yang dapat diberikan kepada berbagai pihak terkait tradisi *Lonto Leok* dan kehidupan masyarakat Manggarai secara umum.

### **5.2.1 Kepada Masyarakat Manggarai**

*Lonto Leok* adalah warisan yang luar biasa dan penulis percaya bahwa ia layak untuk terus dijaga dan dirawat. Tetapi menjaga sebuah tradisi bukan berarti membiarkannya berjalan tanpa refleksi. Penulis menyarankan agar masyarakat

Manggarai mulai membuka ruang untuk mendiskusikan *Lonto Leok* secara lebih kritis dari dalam bukan untuk mengubahnya menjadi sesuatu yang asing, tetapi untuk mengembalikannya kepada semangat aslinya yang paling dalam: bahwa setiap orang berhak duduk di tengah lingkaran dan didengar secara setara. Secara khusus, penulis berharap ada kesadaran yang lebih besar untuk memberikan ruang yang nyata bagi perempuan dan generasi muda dalam budaya *Lonto Leok*. Mereka bukan hanya sebagai pendukung yang menyiapkan jalannya acara, tetapi sebagai peserta aktif yang suaranya benar-benar diperhitungkan dalam setiap pengambilan keputusan. Langkah ini bukan merupakan ancaman bagi tradisi tetapi ia justru adalah pemenuhan dari semangat *ca nai* yang selama ini menjadi jiwa dari *Lonto Leok* itu sendiri.

#### 5.2.2 Kepada Para Pemimpin Adat

Para pemimpin adat memegang peran yang sangat penting dalam tradisi *Lonto Leok*, dan penulis sangat menghargai peran itu. Justru karena peran itu begitu besar, tanggung jawab yang diemban pun tidak kecil. Saran yang ingin penulis sampaikan di sini bukan untuk mengurangi wibawa para pemimpin adat, melainkan untuk mengajak mereka merenungkan kembali bagaimana peran itu dijalankan. Seorang pemimpin adat yang sejati adalah pemimpin yang memberi ruang bagi semua suara untuk hadir dan didengar bukan pemimpin yang menentukan segalanya sendirian. Ketika tu'a adat lebih banyak berperan sebagai fasilitator yang membuka ruang daripada sebagai penentu yang menutup diskusi, legitimitas *Lonto Leok* sebagai forum musyawarah akan menjadi jauh lebih kuat dan lebih bermakna. Penulis juga berharap para pemimpin adat mulai terbuka terhadap kemungkinan bahwa beberapa norma yang sudah lama berlaku mungkin perlu diperiksa ulang bukan untuk dihapus, tetapi untuk memastikan bahwa ia masih adil dan masih relevan bagi semua orang yang hidup di bawahnya, termasuk mereka yang selama ini tidak punya cukup suara untuk mempertanyakannya.

#### 5.2.3 Kepada Para Peneliti Selanjutnya

Penulis menyadari bahwa tulisan ini hanyalah sebuah langkah awal dalam upaya memahami *Lonto Leok* secara kritis. Masih banyak dimensi yang belum sempat dijangkau dalam penelitian ini dan sangat layak untuk dieksplorasi lebih lanjut oleh peneliti-peneliti berikutnya. Penulis menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat menambah pendekatan empiris melalui wawancara dengan tokoh

adat, perempuan, dan generasi muda, atau observasi langsung praktik *lonto leok*. Pendekatan yang berbasis pada wawancara mendalam dan pengamatan langsung di lapangan akan menghasilkan pemahaman yang jauh lebih kaya dan lebih jujur daripada yang bisa dicapai melalui analisis pustaka semata. Selain itu, penulis juga melihat potensi yang besar dalam studi perbandingan antara *Lonto Leok* dengan tradisi musyawarah dari daerah lain di Indonesia untuk memperkaya pemahaman lebih luas tentang bagaimana kearifan lokal Nusantara secara mandiri mengembangkan etika komunikasinya masing-masing. Dengan demikian, dialog antara kearifan lokal dan pemikiran filsafat seperti yang sudah dimulai dalam tulisan ini bisa terus berkembang dan menghasilkan pemahaman yang semakin dalam dan semakin bermakna.

## DAFTAR PUSTAKA

### I. Buku

- Baxter, Hugh. *Habermas, The Discourse Theory of Law and Democracy*. California: Stanford University Press, 2011.
- Blolong, Raymundus Rede. *Dasar-Dasar Antropologi: Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Ende: Nusa Indah, 2012.
- Erb, Maribeth. *The Manggaraians: A Guide to Traditional Life in Western Flores*. Leiden: KITLV Press, 1999.
- Fernandez, Stefanus Ozias. *Kebijakan Manusia Nusa Tenggara Timur Dulu dan Kini*. Ende: Nusa Indah, 1990.
- Habermas, Jürgen. *Between Facts and Norms: Contributions to a Discourse Theory of Law and Democracy*. Terj. William Rehg. Cambridge: MIT Press, 1996.
- . *Moral Consciousness and Communicative Action*. Terj. Christian Lenhardt dan Shierry Weber Nicholsen. Cambridge: MIT Press, 1990.
- . *The Theory of Communicative Action*. Vol. 1. Boston: Beacon Press, 1984.
- . *Teori Tindakan Komunikatif I: Rasio dan Rasionalisasi Masyarakat*. Terj. Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006.
- Hardiman, F. Budi. *Demokrasi Deliberatif: Menimbang Negara Hukum dan Ruang Publik dalam Teori Diskursus Jürgen Habermas*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- . *Menuju Masyarakat Komunikatif: Ilmu, Masyarakat, Politik, dan Postmodernisme menurut Jürgen Habermas*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Kusumohamidjojo, Budiono. *Filsafat Kebudayaan*. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Lawang, Robert M. Z. *Stratifikasi Sosial di Cancar Manggarai Flores Barat Tahun 1950-an dan 1980-an*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, t.t.

- Lon, Yohanes S., dan Fransiska Widyawati. *Mbaru Gendang, Rumah Adat Manggarai, Flores: Eksistensi, Sejarah, dan Nilai Budaya*. Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- Madung, Otto Gusti Ngegong. *Politik Antara Legalitas dan Moralitas*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.
- . *Politik, Demokrasi, dan Diskursus Publik*. Maumere: Ledalero, 2013.
- Magnis-Suseno, Franz. *12 Tokoh Abad Ke-20*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- . *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Jakarta: Kanisius, 1992.
- . *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan-sanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia, 1985.
- . *Etika Politik: Prinsip-Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*. Jakarta: Gramedia, 1994.
- Muller-Doohm, Stefan. *Habermas: A Biography*. Terj. Daniel Steuer. Cambridge: Polity Press, 2016.
- Nggoro, Adi M. *Budaya Manggarai "Selayang Pandang"*. Ende: Nusa Indah, 2006.
- Pandor, Pius. "Menyibak Praksis Lonto Leok dalam Demokrasi Lokal Manggarai," dalam Johanis Ohoitmur dkk. dan Armada Riyanto, ed. *Kearifan Lokal Pancasila: Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan*. Yogyakarta: Kanisius, 2015. Hlm. 457.
- Pusey, Michael. *Habermas: Dasar dan Konteks Pemikirannya*. Yogyakarta: Resist Book, 2011.
- Regus, Maximus, dan Deki. *Gereja Menyapa Manggarai*. (Data publikasi tidak lengkap).
- Seran, Alexander. *Teori Hukum Positif dalam Perspektif Etika Diskursus Jürgen Habermas*. Jakarta: Universitas Atma Jaya, 2011.
- Soekmono, R. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.

Susen, Simon. "Jürgen Habermas: Between Democratic Deliberation and Deliberative Democracy," dalam Ruth Wodak dan Bernhard Forchtner, ed. *The Routledge Handbook of Language and Politics*. Abingdon: Routledge, 2018. Hlm. 44.

Toda, Dami N. *Manggarai: Mencari Pencerahan Historiografi*. Ende: Nusa Indah, 1999.

Verheijen, A. J. Jilis. *Manggarai dan Wujud Tertinggi*. Ed. Alex Beding dan Marchel Beding. Jakarta: LIPI-RUL, 1991.

## **II. Jurnal**

Adon, Mathias Jebaru. "Folkways Lonto Leok Budaya Manggarai dalam Terang Pemikiran William Sumner tentang Masyarakat sebagai Kerjasama Antagonistic." *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* 4.1 (2021): 411–421.

Aryanto, Tiara Nisa, dan Fitzgerald Kennedy Sitorus. "Kajian Teori Komunikasi Jürgen Habermas: Fondasi Rasionalitas dalam Interaksi Sosial." *NIVEDANA: Jurnal Komunikasi dan Bahasa* 6.2 (2023): 46.

Atu, Laurentius Florido, Heribertus Solosumantro, dan Marselinus Langgor. "Konsep Filosofis Budaya Lonto Leok di Manggarai dalam Perspektif Filsafat Dialogis Martin Buber." *Borneo Review: Jurnal Lintas Agama dan Budaya* 2.2 (2023): 119–124.

Christian, Angga dkk. "Teori Keadilan Menurut John Rawls." *Quantum Juris: Jurnal Hukum Modern* 7.1 (2025): 3–5.

Fajarni, Siti. "Teori Kritis Mazhab Frankfurt: Varian Pemikiran Tiga Generasi serta Kritik terhadap Positivisme, Sosiologi, dan Masyarakat Modern." *Substantia* 24.1 (2022): 60–62.  
<<https://www.academia.edu/download/106264613/13045-36891-3-PB.pdf>>.

Filio, Krisostomus Raka, Sukardan Aloysius, dan Darius Mauritius. "Tinjauan Yuridis terhadap Sistem Pembagian Tanah Warisan serta Peran Tetua Adat dalam Penyelesaian Konflik Tanah Menurut Hukum Adat Manggarai." *Jurnal Hukum Bisnis* 13.2 (2024): 4–5.

Habermas, Jürgen. "A Philosophico-Political Profile." *New Left Review* 151 (1985): 75–105.

Hagoldin, Sebastianus, dan Agustinus Renal Ebak. "Me-Liyan-kan Perempuan dalam Filsafat Relasionalitas Armada Riyanto dan Ata Pe'ang dalam Budaya Manggarai." *Divinitas: Jurnal Filsafat dan Teologi Kontekstual* (2026). <<https://e-journal.usd.ac.id/index.php/Divinitas/article/view/13811>>, diakses pada 22 Maret 2026.

Habur, Agustinus Manfred. "Model 'Lonto Leok' dalam Katekese Kontekstual." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 8.2 (2016): 220–221.

Hardiman, F. Budi. "Demokrasi Deliberatif dan Ruang Publik: Membaca Ulang Teori Diskursus Jürgen Habermas." *Jurnal Filsafat* 18.1 (2008): 7.

Harrist, Steve, dan Scott Gelfand. "Life Story Dialogue and the Ideal Speech Situation." *Theory & Psychology* (2005).

Holqi, F. G. F. "Studi Mazhab Frankfurt School Jürgen Habermas dalam Diskursus Etika Politik Indonesia." *Politeia: Jurnal Ilmu Politik* 16.2 (2024): 88.

Iswandi, Ferdinandus, Leonardus Hakeng, dan Agus Widodo. "Paham Ketuhanan dalam Ritual 'Barong Wae' di Manggarai, Nusa Tenggara Timur." *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia* 7.1 (2025): 55–56.

Japa, Hendrikus Balzano. "Praksis Budaya Lonto Leok Sebagai Wujud Pemersatu Orang Manggarai." *Jurnal Budaya Nusantara* 6.1 (2023): 198–202.

Kirom, Syahrul. "Konsep Keadilan Jürgen Habermas dalam Perspektif Filsafat Kontemporer." *Jurnal Yaqzhan* 8.2 (2022): 290.

Lewar, Paulus Pati, dan Otto Gusti Ngegong Madung. "Demokrasi Sebagai Diskursus dan Deliberasi Menurut Jürgen Habermas." *Jurnal Ledalero* 21.2 (2022): 150–161. <<https://doi.org/10.31385/jl.v21i2.315>>.

Mahur, Agustinus, dan Fransiskus Bustan. "Konseptualisasi Masyarakat Manggarai tentang Budaya Lonto Leok sebagai Piranti Hukum Adat Responsif-Sosiologik dalam Rangka Penyelesaian Konflik Pertanahan dan Pemertahanan Harmoni Sosial." *Jurnal Lazuardi* 2.2 (2019): 276–292.

Masut, Vinsensius Rixnaldi, Elfridus Cancang, dan FX. Eko Armada Riyanto. "Mbaru Gendang sebagai Ruang Publik Menurut Jürgen Habermas dalam

Menyelesaikan Persoalan Konflik Tanah di Manggarai." *Sosial Budaya* 20.2 (2023): 190–207.

Munir, M. Ied Al. "Dari Kritis ke Tindakan Komunikatif (Kritik Jürgen Habermas terhadap Modernitas dan Rasionalitas)." *Rayusyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat* 19.1 (2023): 162. <<https://doi.org/10.24239/rsy.V19i1.1320>>.

Murni, A., I. W. Landarawan, dan I. N. Natajaya. "Peranan Tu'a Golo dalam Menyelesaikan Sengketa Tanah Ulayat di Kecamatan Cibal Barat Manggarai Nusa Tenggara Timur." *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha* 1.1 (2020): 23–43. <<https://doi.org/10.23887/JPSS.V1I1.357>>.

Muttaqien, Muhammad Ersyad, dan Deden Ramdan. "Konsep Komunikasi Jürgen Habermas dalam Ide Demokrasi Deliberatif dan Tindakan Komunikatif." *LINIMASA: Jurnal Ilmu Komunikasi* 6.1 (2023): 56–60.

Muthhar, M. A. "Membaca Demokrasi Deliberatif Jürgen Habermas dalam Dinamika Politik Indonesia." *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 2.2 (2020). <<https://doi.org/10.15408/USHULUNA.V2I2.15180>>.

Prasetyo, A. G. "Menuju Demokrasi Rasional: Melacak Pemikiran Jürgen Habermas tentang Ruang Publik." *Jurnal Sosial Politik* 16.2 (2012): 169–185. <<https://journal.ugm.ac.id/jsp/article/view/10901>>.

Sili, Adrianus Musu, Ferdinandus Iswandi, Oktavianus Nefrindo, dan Carolus Borromeus Mulyatno. "Menyelami Filosofi Lonto Leok: Persatuan dan Konsensus dalam Budaya Manggarai." *Proceedings of The National Conference on Indonesian Philosophy and Theology* 2.2 (2024): 454–465. <<https://doi.org/10.24071/snf.v2i2.8514>>.

Simangunsong, Benedictus. "Makna Kekerabatan dalam Budaya Lonto Leok pada Proses Pilkada." *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi* 9.1 (2021): 12–15.

Supartiningsih. "Etika Diskursus bagi Masyarakat Multikultural: Sebuah Analisis dalam Perspektif Pemikiran Jürgen Habermas." *Jurnal Filsafat* 17.1 (2007): 40–45. <<https://doi.org/10.22146/jf.23231>>.

Ummah, Sun Choirol. "Dialetika Agama dan Negara dalam Karya Jürgen Habermas." *Humanika* 16.1 (2016): 82. <<https://doi.org/10.2183/hum.v16i1.12140>>.

Zakiyah, Z., R. Agnia, H. S. Handayani, Z. Davika, A. Ramdani, dan M. Z. S. M. Z. Syafiq. "Diskursus Publik dan Relevansi dengan Legitimasi Kekuasaan dari Teori Habermas." *Public Sphere: Jurnal Sosial Politik, Pemerintahan dan Hukum* 3.2 (2024). <<https://doi.org/10.59818/jps.v3i2.807>>.

### **III. Skripsi**

Judin, Frederikus. "Menyibak Praksis Lonto Leok di Manggarai Sebagai Perwujudan Demokrasi Lokal (Suatu Tinjauan Filosofis dari Perspektif Demokrasi Deliberatif Jürgen Habermas)." Skripsi Sarjana. Maumere: Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2021.

Juram, Krisantus. "Hubungan Rumah Adat Gendang dengan Sistem Kebun Lodok Orang Manggarai: Tinjauan Falsafah Tembong'n One Lingko'n Peang." Skripsi Sarjana. Maumere: Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2021. <<http://repository.iftkledalero.ac.id/625>>, diakses pada 18 Maret 2026.

Prastiyo. "Universalisasi Norma Moral dalam Teori Etika Diskursus Jürgen Habermas." Skripsi Sarjana. Surabaya: Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, 2017. <<https://repository.ukwms.ac.id/id/eprint/11003>>.

### **IV .Sumber Internet**

Goldmeier, Harold. "Deliberative Democracy." *EBSCO Research Starters: Social Sciences and Humanities*, 2025. <<https://www.ebsco.com/research-starters/social-sciences-and-humanities/deliberative-democracy>>, diakses pada 22 Maret 2026.

Magsino, Maria Asuncion L. "Jurgen Habermas' Between Facts and Norms." (Artikel tidak diterbitkan).